

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang mata pencaharian mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Keberadaan Indonesia sebagai negara agraris sangat didukung oleh kondisi fisiografis wilayah dan keanekaragaman hayati yang dimiliki. Hal tersebut menyebabkan Indonesia termasuk sebagai negara agraris terbesar di dunia. Di negara agraris seperti Indonesia, pertanian memberikan kontribusi penting dalam memenuhi kebutuhan dasar perekonomian dan masyarakat, terutama seiring dengan penambahan jumlah penduduk dan kebutuhan pangan yang meningkat. Selain itu, sektor pertanian memiliki peran tambahan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang saat ini sebagian besar berada di bawah garis kemiskinan (Rachmad, 2008). Sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi. Karena sektor pertanian memiliki jumlah tenaga kerja dan potensi yang besar ke depannya, sektor ini, seperti halnya sektor industri dan jasa, perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah.

Namun, kondisi petani di Indonesia dinilai masih sangat memprihatinkan. Petani yang hanya berstatus sebagai penggarap masih terdapat di Indonesia. Petani penggarap merupakan petani yang menggarap atau mengerjakan lahan bukan milik pribadi tetapi milik orang lain dengan perjanjian bagi hasil pada saat panen atau dengan menyewa tanah pada tuan tanah. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pertanian yang dilakukan sebagai petani penggarap yang menggarap lahan

milik orang lain tidak mendapatkan keuntungan yang memadai/kurang. Sedangkan menurut Darwis (2008:3) terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi pendapatan petani yakni 1) kepemilikan tanah, 2) penggunaan benih dengan label, dan 3) penggunaan pupuk yang seimbang. Tingkat penguasaan lahan yang dimiliki para petani berdampak langsung pada pendapatan mereka. Dengan kata lain, keberadaan tanah memberikan dasar bagi produksi pertanian, memberikan kesempatan kerja, dan memberikan imbalan (pendapatan). Luas lahan atau luas pemanfaatan lahan secara langsung akan memengaruhi pendapatan petani tersebut, petani yang menguasai lahan luas bisa saja akan menghasilkan keuntungan yang besar jika mereka dapat memanfaatkan lahan secara maksimal ataupun sebaliknya dapat mengalami kerugian jika gagal dalam memanfaatkan lahan.

Menurut Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018, menurut data tersebut jumlah rumah tangga yang berada di sector pertanian khususnya pada petani gurem, yaitu mencapai 15.809.398 rumah tangga, dari total tenaga kerja yang berada di sektor pertanian yang jumlahnya sekitar 38,23 juta. Ini menunjukkan bahwa hampir 50% petani di Indonesia adalah petani gurem. Dilihat dari kepemilikan tanah, para petani gurem hanya menggarap lahan kurang dari 0,50 hektare. Hal ini yang menjadi penyebab rendahnya pendapat petani di Indonesia. Petani belum sepenuhnya menguasai lahan yang luas untuk dapat menghasilkan keuntungan atau pendapatan yang cukup besar (Badan Pusat Statistik, 2018).

Potensi subsektor hortikultura Indonesia memiliki peran yang cukup besar dalam pembangunan ekonomi. Namun, masih banyak kendala baik itu kendala

yang ditimbulkan dari masalah eksternal dan masalah internal. Faktor internal meliputi umur petani, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, jumlah tenaga kerja, luas lahan dan pendanaan. Faktor eksternal adalah harga dan ketersediaan sarana produksi, dan faktor internal meliputi umur petani, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, jumlah tenaga kerja, luas lahan dan modal. Faktor eksternal seperti harga dan ketersediaan fasilitas produksi (Andrias et al., 2017). Pengembangan hortikultura di Indonesia memiliki potensi yang cukup besar karena didukung oleh: payung hukum/peraturan, keanekaragaman hayati, ketersediaan lahan pertanian, iklim pertanian, dukungan teknis(sistem teknologi), ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan pasar, dan masih banyak lagi. Sektor hortikultura telah berkembang menjadi salah satu sumber pertumbuhan ekonomi baru dan penggerak perekonomian di Indonesia (Direktorat Jendral Hortikultura, 2015). Saat ini, berbagai indikator menunjukkan bahwa subsektor hortikultura berperan penting dalam pembangunan ekonomi nasional, antara lain: Sumbangan Sub sektor hortikultura dalam Perekonomian Nasional secara makro seperti PDB, tenaga kerja, neraca perdagangan, NTP, dan lain-lain maupun secara mikro seperti produksi, luas tanam/luas panen, ketersediaan benih, dan sebagainya.

Berdasarkan kondisi agroekosistem, kawasan hortikultura Indonesia dapat dibagi menjadi 4 kawasan utama yaitu: daerah dataran rendah basah, daerah dataran rendah kering, daerah dataran tinggi basah, dan daerah dataran tinggi kering. Menurut definisi Schmidt dan Ferguson, lahan basah mengacu pada daerah dengan iklim A, B atau C dan daerah kering dengan iklim D, E atau F. Daerah dataran tinggi adalah daerah dengan ketinggian >700 mdpl, dan daerah dataran rendah adalah daerah dengan ketinggian <700 mdpl. Menurut Harjadi

(1990), batas 700 m ditetapkan oleh Terra, seorang peneliti yang mempelajari tanaman kelapa di Belanda. Di dataran rendah dengan ketinggian <700 mdpl. Kelapa menghasilkan buah yang banyak, dan di ketinggian lebih dari 700 mdpl, buahnya sangat sedikit. Rendahnya produksi kelapa di dataran tinggi disebabkan oleh rendahnya aktivitas serangga penyerbuk. Pada Desa Pancasari dan Candikuning yang berada di ketinggian 1.000-2.300 meter di atas permukaan laut (dpl) ini menjadikan kedua desa tersebut termasuk kedalam daerah dataran tinggi basah dengan tingkat curah hujan tahunan yaitu rata-rata 2.000-3.000 mm, rata-rata 155 hari hujan per tahun, dan suhu antara 18,5-24°C, wilayah ini sangat ideal untuk pertanian dan perkebunan(Djaenudin et al., 2002).

Menurut Harjadi (1990), beberapa tanaman buah yang cocok untuk daerah dataran tinggi dengan kelembapan tinggi (basah) antara lain markisa, stroberi, kesemek, lengkeng, kantalop, jeruk, alpukat, dan sawo; adapun tanaman sayuran yang cocok untuk daerah dataran tinggi basah adalah Cabe, Selada, Wortel, Tomat, Sawi, Kubis, Mentimun, Buncis, Brocoli, Terong dan tanaman sayuran lainnya. Ada banyak tanaman buah-buahan, dan sayuran yang cocok untuk dibudidayakan pada daerah dataran tinggi basah ini. Masing-masing jenis tanaman yang diusahakan memiliki nilai jual yang berbeda, baik dalam harga eceran ataupun bukan eceran.

Sektor pertanian diharapkan mampu memberikan peran yang lebih besar kepada petani dalam pembangunan nasional dalam memprioritaskan produk pertanian yang menjadi kebutuhan pokok bangsa Indonesia. Pada dasarnya, pertanian terpadu dirancang untuk meningkatkan pendapatan petani dan meningkatkan kesejahteraan petani sekaligus menafkahi seluruh keluarga mereka

(Mubyarto, 1990). Tujuan usaha tani oleh petani adalah untuk mendapatkan hasil tinggi dengan modal yang murah (Adilaga, 1993). Pertanian sangat dipengaruhi oleh kondisi alam seperti musim, curah hujan, hama, dan penyakit. Sehubungan dengan kesejahteraan petani, pendapatan petani merupakan masalah yang perlu diperhatikan. Apabila hal tersebut kurang mendapat perhatian, maka dapat menyebabkan kemiskinan terutama di kalangan petani. Karena SDM petani masih lemah khususnya di Bali sehingga operasionalnya masih kecil, ditambah dengan kenaikan harga sarana produksi seperti pupuk, benih, obat hama, dan lain-lain. Karena berbagai kendala tersebut, banyak petani di kedua desa tersebut jauh dari mampu memenuhi permintaan pasar yang besar.

Pada tahun 2020 kontribusi subsektor hortikultura justru mengalami peningkatan signifikan menjadi 2,06%, lebih tinggi dibandingkan kontribusi tahun 2019 yang tercatat hanya sebesar 1,80 persen. Kondisi tersebut disebabkan oleh turunnya kinerja sektor pariwisata Bali selama pandemi sehingga masyarakat banyak beralih ke sektor pertanian. Selain sebagai bahan pangan, tanaman hortikultura juga merupakan kebutuhan pokok masyarakat Bali ketika ada kegiatan upacara adat/keagamaan. Produk hortikultura yang dibutuhkan antara lain sayuran dan buah-buahan (Nala, N & A. Wiraatmaja, 1991). Subsektor hortikultura meliputi sayuran, buah-buahan, dan komoditas lainnya. Contoh tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan di Desa Pancasari dan Candikuning yaitu bawang daun, bawang merah, bawang putih, buncis, cabai, kembang kol, kentang, kubis, lobak, papikra, petsai/sawi, stoberi, tomat, wortel, dan masih banyak lagi. Luas lahan panen pertanian hortikultura menurut data statistik Provinsi Bali yaitu memiliki luas kurang lebih 4.059 hektare yang

meliputi lahan pertanian hortikultura yang ada di dua kabupaten yaitu Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Tabanan. (BPS Provinsi Bali, 2019).

Bisa dikatakan Bali bertumpu pada pembangunan ekonomi. Wisata pertanian, industri dan budaya, tapi Bali tetap memiliki masalah dalam bidang ilmu pengetahuan. Mayoritas penduduk yang berpendidikan formal masih rendah (Aditya dan Ardhana, 2014). pertanyaan hal semacam ini memicu kurangnya atau keterbatasan pengetahuan masyarakat terutama di bidang pertanian, guna memajukan sektor pertanian yang andal dan dapat memanfaatkan segala sumber daya yang ada. Secepatnya harus mulai diperhatikan kembali, terkait penyediaan ilmu pengetahuan di bidang pertanian. Selain ilmu pengetahuan fasilitas dalam kegiatan budidaya tanaman hortikultura harus didukung dari lembaga pertanian. Produk hortikultura meliputi sayuran (daun, umbi-umbian dan buah-buahan), buah-buahan, tanaman obat, jamur dan tanaman hias. Komoditas hortikultura umumnya mudah rusak dan membutuhkan lahan (volume) yang luas untuk menyimpannya. Sayuran akar seperti bawang merah, bawang putih, dan kentang lebih mudah ditangani karena lebih tahan lama di tempat yang kering. Sayuran berdaun dan buah perlu diproses dengan cepat setelah panen dan didistribusikan ke konsumen secepat mungkin untuk menjaga kesegarannya. Demikian juga tanaman hias potong harus segera didistribusikan ke konsumen setelah dipotong. Produk buah-buahan (pepaya, jeruk, pisang, mangga, dll) perlu diperhatikan kesegaran, penampilan dan ke utuhannya, oleh karena itu perlu ditangani dengan hati-hati dan segera di distribusikan ke konsumen akhir atau industri atau eksportir. Buah basi/rusak akan menurunkan harga. Lembaga pertanian yaitu Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran

Hasil Pertanian (PPHP) berupaya membantu petani menjual hasil panennya lebih dekat ke konsumen sehingga dapat menetapkan harga yang wajar untuk mendapatkan keuntungan dengan memberikan fasilitas disetiap wilayah yang terdapat pertanian hortikultura. Upaya tersebut antara lain memfasilitasi pusat pelatihan, pasar petani, sub terminal agribisnis (STA), pasar lelang, dan Pusat Informasi Pasar(PIP)(Julianto, 2014).



Gambar 1.1 Beberapa Fasilitas Pertanian Hortikultura, Pada Gambar Yaitu STA, Pasar Tani, Pusat Pelatihan

Desa Candikuning dan Desa Pancasari merupakan 2 desa yang termasuk kedalam wilayah Kecamatan dan juga Kabupaten yang berbeda. Desa Candikuning merupakan desa yang masuk ke dalam wilayah Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Sedangkan Desa Pancasari merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Dua desa ini letaknya bersebelahan langsung dengan perbatasan antar kabupaten. Karena kedua desa ini berada di dataran tinggi serta memiliki suhu yang lebih rendah dari wilayah lain sehingga mayoritas penduduknya adalah memiliki mata pencaharian sebagai petani ataupun bekerja dalam bidang agraris. Variasi tanaman perkebunan yang

dusahakan pada masing-masing lahan nya, luas lahan yang diusahakan, dan status kepemilikan lahan yang dilakukan tentu berdampak terhadap pendapatan petani bersangkutan. Pendapatan petani yang mengusahakan lahan pertanian selain sangat bergantung pada kondisi tanah, luas lahan yang diusahakan, tanaman yang dibudidayakan, ada pula usaha tani yang dilakukan yaitu panca Usaha tani. Dalam pengelolaan lahan, petani melakukan panca usaha tani dalam mengelola lahan seperti penggunaan bibit unggul, pengolahan tanah, pemupukan, pengairan dan juga pengendalian hama penyakit. Selain itu akan dikaji lebih lanjut terkait jumlah fasilitas yang ada pada kedua desa tersebut apakah sudah memiliki fasilitas yang memadai guna mendukung kemajuan pertanian hortikultura di Desa Pancasari dan Candikuning

Berpijak apa yang telah dikemukakan tersebut, pengkajian tentang studi mengenai pendapatan petani hortikultura penting untuk dilakukan yang dalam hal ini berkaitan dengan jenis tanaman perkebunan yang ditanam, luas dan juga status kepemilikan lahan. Pengkajian ini sebagaimana akan dilakukan pada kedua desa yang berbeda yaitu Desa Candikuning yang berada di Kec. Baturiti, Kab. Tabanan, dan Desa Pancasari, yang berada Kec. Sukasada, Kab. Buleleng, Provinsi Bali.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi kan masalah sebagai berikut.

1. Mengkaji hubungan variasi tanaman, status kepemilikan dan luas lahan dengan tingkat pendapatan petani hortikultura di Desa Pancasari dan Desa Candikuning.
2. Membandingkan tingkat pendapatan petani hortikultura di Desa Pancasari dan Desa Candikuning tersebut dengan melihat rata-rata pendaptan petani di kedua desa tersebut.
3. Kondisi sosial ekonomi di Desa Pancasari dan Desa Candikuning memiliki perbedaan apabila dilihat dari aspek pemanfaatan lahan dan bidang pariwisata.
4. Belum adanya kajian tentang kontribusi pendapatan dari budidaya sayuran dengan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga petani di kawasan sekitar Pancasari-Candikuning.
5. Perlunya kajian terkait masalah ataupun kendala apa saja yang dihadapi para petani hortikultura di kawasan Desa Pancasari-Candikuning dalam usaha meningkatkan hasil panen dan pendapatan mereka.
6. Identifikasi fasilitas yang telah disediakan oleh lembaga pemerintah di masing-masing desa, dalam usaha memajukan pertanian hortikultura di Desa Pancasari-Candikuning.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat diambil batasan-batasan yang akan diteliti terkait Studi Tentang Pendapatan Petani Hortikultura Di Kawasan Sekitar Desa Pancasari dan Desa Candikuning yang akan dikaji yaitu pendapatan petani Hortikultura dari tanaman yang mereka budidayakan yaitu tanaman buah-buahan, dan juga sayuran. Kemudian akan di analisis terkait

hubungan variasi tanaman, status kepemilikan dan luas lahan dengan tingkat pendapatan petani hortikultura di Desa Pancasari dan Desa Candikuning.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berpijak pada apa yang telah dipaparkan dalam Latar Belakang Masalah, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana hubungan variasi tanaman dengan tingkat pendapatan petani hortikultura di Desa Pancasari dan Desa Candikuning?
2. Bagaimana hubungan luas lahan dengan tingkat pendapatan petani hortikultura di Desa Pancasari dan Desa Candikuning?
3. Bagaimana hubungan status kepemilikan dengan tingkat pendapatan petani hortikultura di Desa Pancasari dan Desa Candikuning?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan dalam pengkajian yang dilakukan dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Menganalisis hubungan variasi tanaman dengan tingkat pendapatan hortikultura di Desa Pancasari dan Desa Candikuning.
2. Menganalisis hubungan luas lahan dengan tingkat pendapatan hortikultura di Desa Pancasari dan Desa Candikuning.
3. Menganalisis hubungan status kepemilikan dengan tingkat pendapatan hortikultura di Desa Pancasari dan Desa Candikuning.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Mengacu pada tujuan yang telah dikemukakan bahwa Studi Tentang Pendapatan petani hortikultura Di Kawasan Sekitar Desa Pancasari-Candikuning memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis yaitu sebagai berikut.

a) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan sumbangan empiris, khususnya dalam pemberian informasi teoritis dan empiris kepada pihak yang berkepentingan, melakukan penelitian lebih lanjut, dan melengkapi sumber-sumber perpustakaan yang ada, khususnya dalam pengembangan bahan bacaan atau referensi ketika mengkaji terkait pendapatan petani hortikultura.

b) Manfaat Praktis

1. Pengalaman yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan bekal baik nanti sebagai pendidik ataupun profesi lainnya, serta menambah keterampilan dan kemampuan dalam menganalisis data lapangan fisik dan digital
2. Bagi petani diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan pengetahuan kepada para petani bahwa pentingnya mengelola lahan pertanian dengan baik sehingga ke depan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu dan kualitas lahan petani agar produktivitas/hasil panen selalu sesuai dengan harapan dan memberikan kesejahteraan bagi petani